

BAB II

DASAR TEORIDAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pihak agen (manajemen) dengan *principal* (pemegang saham). Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi merupakan hubungan antara *principal* dan *agent* dengan asumsi bahwa setiap individu termotivasi atas kepentingan masing-masing yang menyebabkan konflik kepentingan antara keduanya. Disamping itu, agen yaitu manajer mempunyai informasi lebih banyak mengenai perusahaan daripada *principal* yaitu pemilik dimana mereka tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan operasional sehingga dapat memunculkan adanya kesenjangan informasi yang biasanya disebut dengan *asymetric information* (Jensen and Meckling, 1976). Berdasarkan Jensen and Meckling (1976), *asymetric information* mampu menimbulkan dua persoalan, yaitu :

1. *Moral Hazard*, adalah permasalahan yang timbul dikarenakan agen tidak melaksanakan hal yang telah disetujui dalam kontrak kerja bersama.
2. *Adverse Selection*, ialah sebuah keadaan ketika prinsipal tidak bisa mengetahui apakah sebuah keputusan yang diambil agen benar-benar berdasarkan informasi, atau terjadi sebagai suatu keteledoran tugas.

Ketepatan waktu dalam publikasi laporan keuangan auditan sangat dibutuhkan untuk menghindari berkurangnya nilai informasi yang tersaji dalam

laporan keuangan perusahaan. *Audit report lag* berhubungan erat dengan ketepatan waktu. Panjang atau pendeknya waktu pada *audit report lag* dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya perusahaan dalam mempublikasi laporan keuangannya. Apabila *audit report lag* laporan keuangan emiten panjang, maka informasi yang akan diterima oleh pihak *principal* akan berkurang nilai gunanya karena hanya mengetahui kinerja perusahaan dari laporan yang telah dipublikasi. Sedangkan pihak agen lebih mengetahui detail keadaan perusahaan dibandingkan pihak *principal*. Keadaan ini dapat menimbulkan kesenjangan informasi atau *asymetris information* yang menurunkan tingkat kepercayaan *principal* kepada pihak agen. Untuk itu pihak perusahaan harus berusaha tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya.

2.2. Signalling Theory

Teori *signalling* merupakan teori yang berhubungan dengan perspektif atau sudut pandang profitabilitas dalam konteks *balanced scorecard*. Teori ini menyatakan apabila sebuah perusahaan dengan kualitas baik akan secara terencana memberikan sinyal pada pihak eksternal, sehingga pihak eksternal bisa menyeleksi perusahaan dengan kualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Teori *signalling* mengemukakan mengenai bagaimana seharusnya entitas memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan kepada pihak eksternal adalah informasi yang berkaitan dengan akuntansi. Beberapa sinyal tersebut adalah sinyal langsung (aliran kas perusahaan) dan sinyal tidak langsung (struktur modal, kebijakan dividen, pemilihan kebijakan akuntansi, dan kebijakan keuangan). Sinyal tidak langsung dirangkum menjadi informasi kegiatan atau kebijakan yang

telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal langsung dan tidak langsung diberikan melalui publikasi laporan keuangan. Manajemen akan berusaha mengungkapkan informasi yang bersifat *private* dengan pertimbangan informasi tersebut merupakan *good news* kepada pihak eksternal (Nuswandari, 2009).

Publikasi informasi laporan keuangan dilakukan agar menginformasikan keadaan perusahaan kepada pasar. *Market* akan mereaksi informasi itu sebagai kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*). Apabila pasar menangkap sebagai *good news* maka harga saham perusahaan dapat meningkat dan begitu sebaliknya. Sinyal *good news* atau *bad news* sangat mempengaruhi keputusan para investor, sehingga manajemen kerap dengan sukarela memberikan informasi kesuksesan perusahaan. Menerbitkan laporan keuangan perusahaan dengan tepat waktu dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan prima dengan rasio profitabilitas yang bagus dan berita baik lainnya, sehingga mendapatkan pandangan positif dari *stakeholder*. Untuk memberikan sinyal *good news* manajemen dengan sebaik mungkin tidak menunda melaporkan laporan keuangannya kepada publik, sehingga dapat mempersingkat *audit report lag*. Apabila *audit report lag* sebuah perusahaan panjang akan memberikan signal *bad news*, karena *stakeholder* akan menganggap perusahaan tidak dalam kondisi yang baik dan menyebabkan informasi yang diberikan sudah tidak relevan dalam pengambilan keputusan.

2.3. Pengauditan

Menurut Jusup (2014),

"Pengauditan merupakan sebuah tahap dengan sistematis agar mendapatkan dan menilai bukti yang berkorelasi terhadap asersi mengenai kegiatan serta kejadian-kejadian ekonomi dengan sudut pandang yang obyektif, bertujuan menetapkan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, serta menginformasikan outputnya pada pihak-pihak yang memiliki kepentingan."

Jusup (2014), mengelompokkan menjadi beberapa kategori, sebagai berikut:

1. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan biasa dilakukan dalam hal memastikan seluruh laporan keuangan yang disajikan sudah memenuhi kriteria yang ditentukan.

Bagian laporan keuangan yang akan diperiksa disajikan dalam bentuk informasi kuantitatif dan akan dinyatakan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

2. Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan memiliki tujuan dalam menentukan pihak yang sedang diaudit telah mematuhi suatu peraturan atau prosedur yang telah diatur oleh pihak berwenang atau tidak.

3. Audit Operasional

Audit operasional merupakan kegiatan dalam mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dalam setiap bagian dari mekanisme dan metode yang dilaksanakan oleh sebuah entitas.

Menurut Jusup (2014), pada sebuah organisasi, keputusan yang diambil oleh manajemen mungkin perlu dilakukan audit oleh auditor untuk mengevaluasi

relevansi dan kecukupan informasi yang digunakan. Berdasarkan Jusup (2014), auditor dibagi menjadi 3 jenis, sebagai berikut:

1. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor yang berprofesi dalam melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah.

2. Auditor Internal

Auditor internal merupakan auditor yang berprofesi di suatu entitas (perusahaan), sehingga berstatus sebagai pegawai pada perusahaan tersebut.

3. Auditor Independen (Akuntan Publik)

Akuntan publik merupakan auditor yang sudah mendapatkan persetujuan dari menteri keuangan dalam hal memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Tugas pokok auditor independen yang biasa disebut juga akuntan publik ialah melaksanakan peranan mengaudit laporan keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan atau entitas maupun organisasi lainnya.

2.3.1. Standar Pengauditan

Standar audit yang berlaku di Indonesia saat ini adalah SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik). SPAP merupakan terjemahan Bahasa Indonesia dari *International Auditing Standards* oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. SPAP berbasis ISA telah berlaku di Indonesia sejak 1 Januari 2013 bagi entitas publik dan tahun berikutnya untuk entitas lain selain emiten. Standar audit adalah pedoman general untuk membantu para auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, yaitu pengauditan laporan keuangan historis (Jusuf, 2014).

Standar Profesional Akuntan Publik menurut ISA lebih menekankan pada aspek penilaian resiko dan menggunakan standar berbasis prinsip (*principle – based standard*) serta penggunaan pertimbangan professional dan skeptisisme profesional, sehingga mengurangi pendekatan model sistematis. Selain itu pada standar ini juga menekankan bagaimana pengendalian internal pada suatu perusahaan dan entitas *Those Charged with Governance* (TCWG) yang diperlukan untuk mempermudah komunikasi dengan auditor. Standar Audit yang digunakan saat ini menurut ISA disajikan dalam bentuk poin-poin yang berisi prinsip dalam melaksanakan prosedur audit. Standar Audit yang digunakan adalah SA 200 hingga SA 810 yang memuat berbagai ketentuan dalam prosedur audit. Berikut standar pengauditan menurut ISA:

Prinsip-prinsip Umum dan Tanggung Jawab

SA 200 Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit

SA 210 Persetujuan atas Ketentuan Perikatan Audit

SA 220 Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan

SA 250 Pertimbangan atas Peraturan Perundang-undangan dalam Audit atas Laporan Keuangan

SA 260 Komunikasi dengan Pihak yang Bertanggungjawab atas Tata Kelola

Penilaian Risiko dan Respons terhadap Risiko yang Telah Dinilai

SA 300 Perencanaan Suatu Audit atas Laporan Keuangan

SA 315 Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya

SA 320 Materialitas dalam Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit

SA 330 Respon Auditor Terhadap Risiko yang Telah Dinilai

SA 402 Pertimbangan Audit Terkait dengan Entitas yang Menggunakan suatu Organisasi Jasa

SA 450 Pengevaluasian atas Kesalahan Penyajian yang Diidentifikasi Selama Audit

Bukti Audit

SA 500 Bukti Audit

SA 501 Bukti Audit-Pertimbangan Spesifik atas Unsur Pilihan

SA 505 Konfirmasi Eksternal

SA 510 Perikatan Audit Tahun Pertama-Saldo Awal

Penggunaan Pekerjaan Pihak Lain

SA 600 Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan Grup (Termasuk Pekerjaan Auditor Kompeten)

SA 610 Penggunaan Pekerjaan Auditor Internal

SA 620 Penggunaan Pekerjaan Pakar Auditor

Kesimpulan Audit dan Pelaporan

SA 700 Perumusan suatu Pendapat dan Pelaporan atas Laporan Keuangan

SA 705 Modifikasi atas Opini dalam Laporan Auditor Independen

SA 706 Paragraf Penekanan Suatu Hal dan Paragraf Hal Lain dalam Laporan Auditor Independen

SA 710 Informasi Komparatif – Angka-angka yang berkaitan dan Laporan Keuangan Komparatif

SA 720 Tanggungjawab Auditor Terkait dengan Informasi Lain dalam Dokumen-dokumen yang Berisi Laporan Keuangan Audit

Area-area Khusus

SA 800 Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan yang Disusun Sesuai dengan Kerangka Bertujuan Khusus

SA 805 Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan Tunggal dan suatu Unsur, Akun, atau Pos Tertentu dalam Laporan Keuangan

SA 810 Perikatan untuk Melaporkan Ikhtisar Laporan Keuangan

2.4. Audit Report Lag

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004),

"*Audit report lag* adalah periode atau rentang waktu pengerjaan audit atas *financial statements* tahunan, diukur bergantung pada lama atau jumlah hari yang diperlukan untuk mendapatkan laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan, mulai tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal yang tercatat pada laporan auditor independen."

Menurut Whitworth dan Tamara (2013), *audit report lag* adalah jangka waktu dalam menyelesaikan prosedur audit yang diukur dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tercatat pada laporan auditor independen. Pada umumnya tanggal laporan auditor independen harus serupa dengan tanggal berakhirnya pekerjaan lapangan (*work field*), tanggal ini juga menandakan batas

responsibilitas auditor dalam menjelaskan hal-hal penting yang terjadi karena prosedur audit telah diselesaikan (Agoes, 2013 dalam Sari, 2018). Dyer dan Mchugh (1975) dalam Hilmi dan Ali (2008) mengklasifikasi keterlambatan (*lag*) menjadi tiga, yaitu:

1. *Auditor's report lag*, adalah rentang atau selang total hari dihitung dari tanggal laporan keuangan hingga tanggal laporan auditor ditandatangani.
2. *Reporting lag*, merupakan rentang atau selang jumlah hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani hingga tanggal pelaporan dipublikasikan atau diterbitkan oleh bursa.
3. *Total Lag*, ialah rentang atau selang jumlah hari antara tanggal laporan keuangan hingga tanggal penerimaan laporan dipublikasikan atau diterbitkan oleh bursa.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 44.POJK.04/2016 laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal akhir tahun buku. Menurut Tiono dan Jogi (2013), *audit report lag* diukur secara kuantitatif dari tanggal penutupan buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Auditor} - \text{Tanggal Penutupan Buku}$$

2.5. Profitabilitas

Menurut Kieso, dkk. (2007), Profitabilitas adalah indikator dalam mengukur tingkat kegagalan atau keberhasilan perusahaan ataupun sebuah divisi tertentu sepanjang periode tertentu (pengukuran). Menurut Jusup (2014), Kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas untuk pembayaran utang, ekspansi, dan membayar dividen bergantung pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas). Perusahaan yang dapat mencapai rencana atau sasaran laba yang sudah ditetapkan dengan pemanfaatan aktiva ataupun modal perusahaan dianggap memiliki rasio profitabilitas yang baik (Kasmir, 2010). Fahmi (2012) menyatakan, ada empat parameter dalam menentukan profitabilitas suatu perusahaan, ukuran tersebut antara ialah adalah: *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Return On Investment* (ROI), dan *Return On Asset* (ROA). Parameter yang digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan pada penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Sukamulja (2019), *Return On Asset ratio* (ROA) menilai kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari *asset* yang dimiliki serta mengukur tingkat pengembalian atau *return* investasi atas perusahaan.

Pemilihan ROA sebagai indikator profitabilitas karena perhitungan ROA telah mewakili kondisi keuangan perusahaan, terkhusus kondisi keuntungannya. Menurut Sukamulja (2019), ROA mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan. Selain itu pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi memiliki tingkat persediaan yang tinggi karena pada sektor ini terdapat perusahaan yang menyediakan produk jadi untuk diperjual-belikan kepada konsumen. Pada

perusahaan properti dan *real estate* akun piutang menjadi hal yang perlu diperhatikan karena mayoritas kontrak akan dilunasi setelah pekerjaan selesai, sehingga akun piutang pada perusahaan ini berperan penting dalam penentuan profitable atau tidak (Zubir, 2017). Akun persediaan dan piutang termasuk dalam akun aset sehingga penilaian profitabilitas dengan ROA menjadi tepat apabila ingin melihat bagaimana perusahaan dapat menghasilkan profit berdasarkan sumber aset yang dimiliki perusahaan. Atas pertimbangan tersebut, penelitian menggunakan ROA sebagai indikator profitabilitas.

Menurut Sukumulja (2019), ROA diformulasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL ASET}}$$

2.6. Solvabilitas

Menurut Rahardjo (2005), solvabilitas merupakan kapabilitas emiten atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya jangka pendek dan jangka panjang. Riyanto (2004), menyatakan pengertian solvabilitas sebagai kesanggupan suatu perusahaan dalam menyanggupi segala kewajiban finansialnya jika perusahaan tersebut dilikuidasikan. Kapabilitas perusahaan dalam memenuhi utang jangka panjang bergantung dengan keberhasilan operasional serta kapabilitas dalam menumbuhkan modal untuk pengembangan, dan kemampuan melunasi pokok pinjaman dengan bunganya (Jusup, 2014).

Menurut Kasmir (2010), terdapat beberapa pengukuran rasio solvabilitas, yaitu : *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *tangible assets debt coverage*, *current liabilities to net worth*, *times interest*

earned, dan *fixed charge coverage*. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan pada penelitian ini, adalah *Debt to Asset ratio* (DAR). Menurut Sukamulja (2019), *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang menilai persentase liabilitas terhadap total aset perusahaan. Rasio ini dapat menggambarkan sejauh mana utang perusahaan dapat ditutupi oleh aktiva yang dimiliki suatu perusahaan, atau seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dengan tingginya proporsi utang terhadap total aset akan memberikan sinyal ke pasar bahwa perusahaan dalam kondisi resiko yang tinggi. Pada perusahaan jasa, memiliki tingkat persediaan yang tinggi karena pada sektor ini terdapat perusahaan yang menyediakan produk jadi untuk diperjual-belikan kepada konsumen. Sehingga aktiva pada perusahaan jasa menjadi hal yang perlu diperhatikan. Apabila aktiva perusahaan cukup untuk membayar semua hutangnya, maka perusahaan dikatakan solvabel, dan sebaliknya. Dengan pertimbangan tersebut pada penelitian ini memilih menggunakan DAR sebagai indikator solvabilitas. Menurut Sukamulja (2019), *Debt to Asset Ratio* (DAR) diformulasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{TOTAL LIABILITAS}}{\text{TOTAL ASET}}$$

2.7. Afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang didirikan atas dasar izin dari Menteri Keuangan yang dapat menjadi tempat bagi akuntan publik dalam menjalankan profesinya, hal ini diatur dalam SK MENKEU No. 470/KMK.017/1999. Kantor Akuntan Publik dapat dikategorikan berdasarkan KAP

big four dan KAP *non big four*. KAP Internasional dikenal juga dengan KAP *big four* yang terdiri dari Deloitte Touche Tohmatsu Limited, Ernst and Young, Klynveld Peat Marwick Goerdeler, dan Price Waterhouse Cooper. Afiliasi KAP juga dapat dibedakan berdasarkan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dan yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*.

Menurut Gemala (2012), auditor yang berafiliasi dengan KAP internasional memiliki ukuran, pendapatan yang besar serta telah memiliki nama baik dalam bidangnya sehingga auditor harus selalu menyediakan audit yang berkualitas. KAP yang memiliki afiliasi dengan KAP *big four* di Indonesia adalah:

1. KAP Deloitte Touche Tohmatsu Limited berafiliasi dengan KAP Hans Tuanakotta Mustofa dan Halim; KAP Osman Ramli Satrio dan Rekan; KAP Osman Bing Satrio dan Eny.
2. KAP Ernst and Young Global Limited berafiliasi dengan KAP Prasetio, Sarwoko dan Sandjaja; KAP Purwantono, Suherman, dan Surja.
3. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler) International berafiliasi dengan KAP Haryanto Sahari dan Rekan; KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.
4. KAP Price Waterhouse Cooper berafiliasi dengan KAP Haryanto Sahari dan Rekan; KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.

Afiliasi KAP diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dengan ketentuan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four* diberi kode 0.

2.8. Audit Tenure

Pada sebuah proses audit diperlukan ikatan kerja yang baik bersama pihak klien dalam hal ini adalah manajemen perusahaan. Tenure audit adalah hubungan perikatan antara auditor dengan manajemen perusahaan (klien). Audit tenure juga diartikan sebagai jumlah tahun seorang auditor atau suatu KAP dalam mengaudit suatu perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Auditor yang bertugas dengan periode yang lama bersama perusahaan klien dapat menimbulkan pengetahuan mendalam dalam hal bisnis yang klien jalankan, hal ini memungkinkan auditor membuat rancangan program audit yang lebih sesuai dan tepat serta laporan keuangan audit dengan kualitas baik (Praptika dan Rasmini, 2016). Peraturan yang membahas mengenai audit tenure terdapat di Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yaitu perihal batasan waktu dalam pemberian jasa oleh Akuntan Publik dan KAP. Peraturan tersebut selaras sebagaimana pernyataan pada pasal 3 ayat 1 yang menyebutkan, jangka waktu dalam memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas oleh KAP tertentu yaitu selama 6 (enam) tahun atau periode berturut-turut, dan 3 (tiga) tahun terus menerus oleh seorang Akuntan Publik.

Tenure audit dapat diukur dengan menjumlahkan tahun perikatan atau tenure auditor dari sebuah KAP yang sama pada saat melakukan perikatan audit terhadap audite. Tahun pertama perikatan ditandai dan dimulai dengan nominal 1, untuk tahun kedua dan berikutnya ditambah dengan satu (1). Informasi perikatan KAP dapat dilihat pada laporan auditor independen untuk beberapa periode untuk mengetahui berapa lama auditor KAP yang melakukan audit perusahaan tersebut

(Iqra, 2017). Total tenure dihitung mulai dari tahun 2015 sampai pada tahun 2019 dimana berakhirnya perikatan.

2.9. Hubungan Antar Variabel

2.9.1. Hubungan Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Kemampuan emiten atau perusahaan menghasilkan kas untuk melunasi kewajiban, ekspansi, dan membagikan dividen bergantung kepada kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) (Jusup, 2014). Profitabilitas yang tinggi menjadi sebuah berita baik (*good news*) untuk perusahaan maupun pengguna laporan keuangan. Hal ini menyebabkan perusahaan berharap agar laporan keuangan yang diaudit oleh auditor dapat diselesaikan secepatnya sehingga perusahaan tidak melewatkan kesempatan untuk mempublikasi berita baik kepada publik (Carslaw dan Kaplan, 1991). Menurut Ibrahim dan Suryaningsih (2016) proses audit dapat dipercepat apabila auditor menentukan luas area audit pada suatu perusahaan. Pada proses ini auditor mempertimbangkan kondisi perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, karena risiko terjadinya kesulitan keuangan rendah sehingga auditor tidak perlu memperluas area audit. Dengan begitu proses audit akan lebih singkat sehingga *audit report lag* juga singkat.

Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kerugian akan meminta auditor untuk mengatur proses auditnya lebih lama dibandingkan biasanya, karena kerugian yang dialami perusahaan merupakan sebuah berita buruk (*bad news*) bagi perusahaan itu sendiri (Wirakusuma, 2004). Perusahaan akan memohon kepada auditor untuk *reschedule* proses audit. Dalam proses berlangsungnya audit, auditor

harus lebih berhati-hati terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan manajemen mengenai laba perusahaan. Hal tersebut menyebabkan *audit report lag* semakin panjang (Iqra, 2017).

2.9.2. Hubungan Solvabilitas Terhadap Audit Report Lag

Menurut Rahardjo (2005), solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam *short term* maupun *long term*. Carslaw dan Kaplan (1991) menyatakan jika perbandingan relatif dari utang terhadap total harta, maka menandakan keadaan keuangan dari suatu perusahaan. Tingginya proporsi utang dapat meningkatkan resiko kerugian suatu perusahaan. Kesalahan manajemen (*mismanagement*) dan kecurangan (*fraud*) biasanya dilakukan oleh perusahaan yang sedang dalam kondisi keuangan tidak sehat, sehingga memerlukan pemeriksaan lebih mendalam. Pada kondisi ini auditor wajib lebih berwaspada dalam proses mengaudit laporan keuangan. Sikap kehati-hatian yang dilakukan auditor ini akan memperpanjang waktu *audit report lag* (Lianto dan Kusuma, 2010). Rasio *debt to total asset* yang tinggi mengindikasikan terjadinya risiko keuangan perusahaan. Manajemen kerap menunda pelaporan keuangan perusahaan karena bersifat *bad news* dan berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan (Dewangga dan Laksito, 2015). Hal tersebut dapat memperlama proses audit, sehingga menambah rentang *audit report lag*.

2.9.3. Hubungan Afiliasi KAP Terhadap Audit Report Lag

Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang didirikan atas dasar izin dari Menteri Keuangan yang dapat menjadi tempat bagi akuntan publik dalam menjalankan profesinya, hal ini diatur dalam SK Menkeu No. 470/KMK.017/1999.

Afiliasi KAP juga dapat dibedakan berdasarkan KAP berafiliasi dengan *The Big Four* dan yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*. Menurut Gemala (2012), auditor yang berafiliasi dengan KAP internasional memiliki ukuran, pendapatan yang besar serta telah memiliki nama baik dalam bidangnya sehingga auditor harus selalu menyediakan audit yang berkualitas. Menurut Puspitasari (2016), kualitas audit yang dihasilkan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan reputasi mereka, sehingga KAP dengan kualitas yang baik akan mempersingkat waktu penyelesaian proses audit. Biasanya KAP *big four* juga didukung dengan sumber daya manusia dengan kualitas yang baik sehingga mempengaruhi kualitas jasa yang dihasilkan. Sehingga dengan menggunakan jasa dari KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dapat memperpendek *audit report lag*.

2.9.4. Hubungan Audit Tenure Terhadap *Audit Report Lag*

Hubungan perikatan antara auditor dengan manajemen perusahaan (klien) biasa disebut sebagai *tenure audit*. *Audit tenure* diartikan sebagai jumlah tahun seorang auditor atau suatu KAP dalam mengaudit suatu perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Auditor yang bertugas dengan periode yang lama bersama perusahaan klien dapat menimbulkan pengetahuan mendalam dalam hal bisnis yang klien jalankan, hal ini memungkinkan auditor untuk membuat rancangan program audit yang efektif serta laporan keuangan audit dengan kualitas baik (Praptika dan Rasmini, 2016). Apabila auditor sudah terbiasa dengan perusahaan yang diaudit maka akan mempersingkat waktu untuk menyelesaikan proses audit, sehingga memungkinkan tidak terjadi keterlambatan pelaporan laporan keuangan.

2.10. Penelitian Terdahulu

Banyak Penelitian mengenai *audit report lag* sudah dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Iqra (2017), Sastrawan dan Latrini (2016), Praptika dan Rasmini (2016), Chasanah (2017), Sari (2018) dan Prayitno (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Iqra (2017) berjudul "Pengaruh Auditor *Switching*, Audit Tenure, dan Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag* dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating". Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa auditor *switching* dan audit tenure berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.

Penelitian oleh Sastrawan dan Latrini (2016) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*". Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*, solvabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Praptika dan Rasmini (2016) yang memiliki judul "Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan *Financial distress* Terhadap *Audit Report Lag*". Objek pada penelitian ini adalah perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014. Hasil dari penelitian ini menyatakan Audit tenure tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, pergantian auditor

berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2017) yang memiliki judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri, dan Afiliasi KAP Terhadap *Audit Report Lag*". Objek penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Hasil dari penelitian ini menyatakan ukuran perusahaan, solvabilitas, jenis industri, dan afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) dengan judul "Pengaruh *Financial Distress*, Opini Audit dan Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*". Objek penelitian tersebut yaitu, perusahaan perbankan dan perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan opini audit dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayitno (2020) dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Komite Audit, Afiliasi KAP, dan Kepemilikan Publik Terhadap *Audit Report Lag*" dengan objek penelitian Perusahaan Sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag* dan afiliasi KAP juga berpengaruh negatif

signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan untuk variabel ukuran komite audit dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

2.10.1. Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1.
Tabel Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI _n	VARIABEL _n	OBJEK _n	HASIL
1	Iqra (2017)	Independen : X_1 : Auditor Switching X_2 : Audit Tenure X_3 : Profitabilitas Dependen : Y : Audit Report Lag	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015.	Auditor Switching memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Audit Tenure memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
2	Sastrawan dan Latrini (2016)	Independen: X_1 : Profitabilitas X_2 : Solvabilitas X_3 : Ukuran Perusahaan Dependen : Y : Audit Report Lag	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2013.	Profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Solvabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .

				Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
3	Praptika dan Rasmini (2016)	<p>Independen :</p> <p>X₁: Audit Tenure</p> <p>X₂: Pergantian Auditor</p> <p>X₃: <i>Financial Distres</i></p> <p>Dependen :</p> <p>Y: <i>Audit Report Lag</i></p>	Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2014.	<p>Audit Tenure tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Pergantian auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p><i>Financial distress</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
4	Chasanah (2017)	<p>Independen :</p> <p>X₁: Ukuran Perusahaan</p> <p>X₂: Profitabilitas</p> <p>X₃: Solvabilitas</p> <p>X₄: Jenis Industri</p> <p>X₅: Afiliasi KAP</p> <p>Dependen :</p> <p>Y: <i>Audit Report Lag</i></p>	Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015	<p>Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Solvabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Jenis industri memiliki pengaruh negatif signifikan</p>

				<p>terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Afiliasi KAP memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
5	Sari (2018)	<p>Independen :</p> <p>X₁: <i>Financial distress</i></p> <p>X₂: Opini Audit</p> <p>X₃: Profitabilitas</p> <p>Dependen :</p> <p>Y: <i>Audit Report Lag</i></p>	<p>Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang Terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016</p>	<p><i>Financial distress</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>Opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i></p> <p>Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
6	Prayitno (2020)	<p>Independen:</p> <p>X1: Ukuran Perusahaan</p> <p>X2: Ukuran Komite Audit</p> <p>X3: Afiliasi KAP</p> <p>X4: Kepemilikan Publik</p> <p>Dependen:</p> <p>Y: <i>Audit Report Lag</i></p>	<p>Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.</p>	<p>Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan dengan <i>audit report lag</i>.</p> <p>Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh dengan <i>audit report lag</i>.</p> <p>Afiliasi KAP berpengaruh positif signifikan dengan <i>audit report lag</i>.</p> <p>Kepemilikan Publik tidak berpengaruh dengan <i>audit report lag</i>.</p>

2.11. Pengembangan Hipotesis

2.11.1. Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Kemampuan perusahaan menghasilkan kas untuk melunasi kewajiban, ekspansi, dan membagikan dividen bergantung kepada kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) (Jusup, 2014). Tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi sebuah berita baik (*good news*) bagi perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan berharap agar laporan keuangan yang diaudit oleh auditor dapat diselesaikan secepatnya (Carslaw dan Kaplan, 1991). Menurut Ibrahim dan Suryaningsih (2016) proses audit dapat dipercepat apabila auditor menentukan luas area audit pada suatu perusahaan. Pada proses ini auditor mempertimbangkan kondisi perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, karena risiko terjadinya kesulitan keuangan rendah sehingga auditor tidak perlu memperluas area audit. Dengan begitu proses audit akan lebih singkat sehingga *audit report lag* cenderung singkat. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang kecil dapat mengulur publikasi laporan keuangan, karena kerugian yang dialami perusahaan merupakan sebuah berita buruk (*bad news*) bagi *stakeholder* (Wirakusuma, 2004). Perusahaan akan memohon kepada auditor untuk *reschedule* proses audit. Dalam proses berlangsungnya audit, auditor harus lebih berhati-hati terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan manajemen mengenai laba perusahaan. Hal tersebut menyebabkan *audit report lag* semakin panjang (Iqra, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan dan Latrini (2016), Iqra (2017) dan Sari (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan emiten yang mendapatkan laba lebih besar tidak ada alasan untuk menunda laporan keuangan auditan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

2.11.2. Solvabilitas Terhadap Audit Report Lag

Rahardjo (2005), mengartikan solvabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya *short term* ataupun *long term*. Carslaw dan Kaplan (1991) menyatakan bahwa perbandingan relatif dari utang terhadap total harta menandakan keadaan *financial* dari suatu perusahaan. Tingginya proporsi utang dapat meningkatkan resiko kerugian suatu perusahaan. Kesalahan manajemen (*mismanagement*) dan kecurangan (*fraud*) biasanya dilakukan oleh perusahaan yang sedang dalam kondisi keuangan tidak sehat, sehingga memerlukan pemeriksaan lebih mendalam. Pada kondisi ini auditor wajib lebih berhati-hati dan waspada dalam mengaudit laporan keuangan. Sikap kehati-hatian yang dilakukan auditor ini akan memperpanjang waktu *audit report lag* (Lianto dan Kusuma, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Chasanah (2017) mengatakan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap

audit report lag. Dari hasil tersebut peneliti menjelaskan bahwa auditor tidak perlu menghabiskan waktu yang lebih panjang dalam penyelesaian audit apabila manajemen mampu memberikan dan menjelaskan alasan proporsi hutang perusahaan yang tinggi terhadap aset yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan dan Latrini (2016) memiliki hasil yang berbeda. Pada penelitian ini, solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal ini menerangkan dengan jumlah hutang perusahaan yang tinggi dapat menimbulkan proses audit dengan durasi relatif lebih panjang. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha2: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*.

2.11.3. Afiliasi KAP Terhadap *Audit Report Lag*

Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang didirikan atas dasar izin dari Menteri Keuangan yang dapat menjadi tempat bagi akuntan publik dalam menjalankan profesinya, hal ini diatur dalam SK Menkeu No. 470/KMK.017/1999. Afiliasi KAP juga dapat dibedakan berdasarkan KAP berafiliasi dengan *The Big Four* dan yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*. Menurut Gemala (2012), auditor yang berafiliasi dengan KAP internasional memiliki ukuran, pendapatan yang besar serta telah memiliki nama baik dalam bidangnya sehingga auditor harus selalu menyediakan *output* audit yang berkualitas. Menurut Puspitasari (2016), kualitas audit yang dihasilkan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan reputasi mereka, sehingga KAP dengan kualitas yang baik akan mempersingkat waktu penyelesaian proses audit. Biasanya KAP *big four* juga didukung dengan sumber daya manusia dengan kualitas yang baik sehingga mempengaruhi kualitas

jasa yang dihasilkan. Dengan menggunakan jasa dari KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dapat memperpendek *audit report lag*.

Berdasarkan penelitian Prayitno (2020), menyatakan bahwa afiliasi KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* memiliki kecenderungan melaporkan laporan keuangan auditan lebih cepat karena KAP perlu mempertahankan kualitas dari jasa yang diberikan untuk membangun nama baiknya. Pengerjaan proses audit dapat terlaksana lebih cepat karena KAP *big four* memiliki sumber daya manusia dengan kualitas dan profesionalitas yang baik. Sedangkan dalam penelitian Casanah (2017), afiliasi KAP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini menjelaskan bahwa maupun KAP yang berafiliasi *big four* dan *non big four* tetap melaksanakan prosedur auditnya dengan baik, sesuai prosedur dengan sikap profesionalisme untuk menjaga kualitas dari jasanya. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha3: Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

2.11.4. Audit Tenure Terhadap *Audit Report Lag*

Audit tenure didefinisikan sebagai jumlah tahun suatu KAP atau seorang auditor mengaudit suatu perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Auditor yang bertugas dengan periode yang lama bersama perusahaan klien dapat menimbulkan pengetahuan mendalam dalam hal bisnis yang klien jalankan, hal ini memungkinkan auditor untuk membuat rancangan program audit yang efektif serta

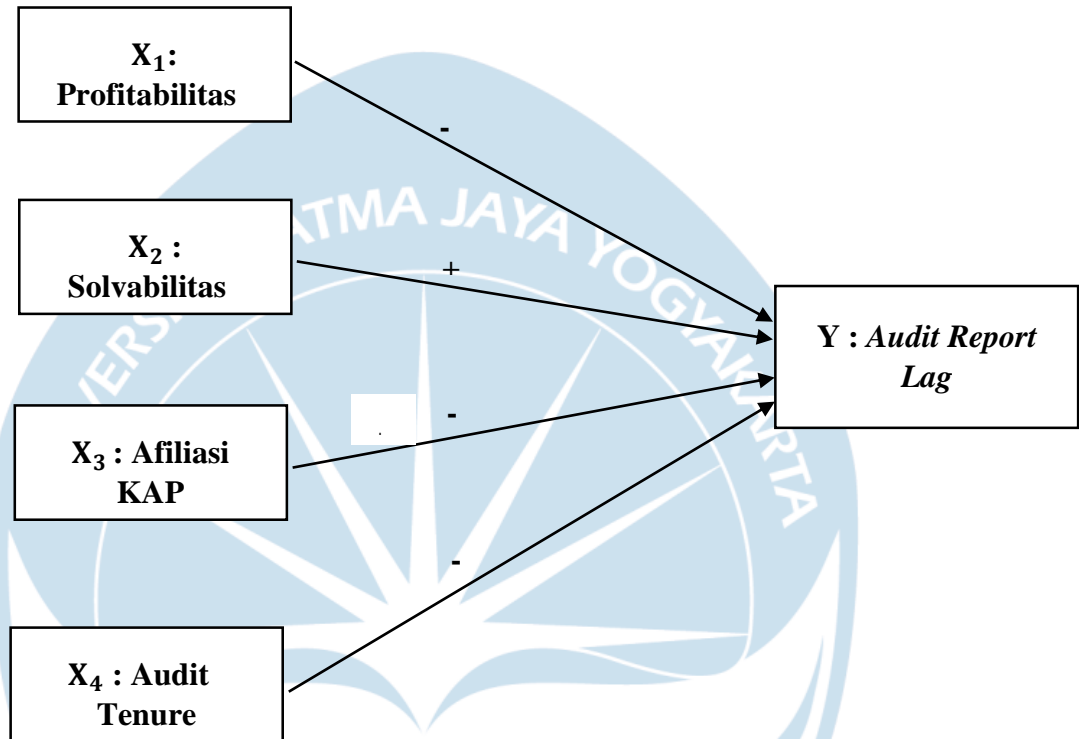
laporan keuangan audit dengan kualitas baik (Praptika dan Rasmini, 2016). Pengetahuan serta pemahaman mengenai bisnis klien akan bertambah ketika auditor memiliki jangka waktu perikatan yang lama. Apabila auditor sudah terbiasa dengan perusahaan yang diaudit maka akan mempersingkat waktu untuk menyelesaikan proses audit, sehingga memungkinkan tidak terjadi keterlambatan pelaporan laporan keuangan. Menurut Dewi dan Hadiprajitno (2017), audit tenure yang panjang dapat menghasilkan laporan keuangan berkualitas bagus, sehingga bisa digunakan secara maksimal oleh pengguna laporan keuangan. Tahap pelaksanaan prosedur audit juga dinilai efektif dan efisien dikarenakan auditor sudah paham bagaimana kinerja dari klien. Dengan begitu jangka waktu *audit report lag* lebih singkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Iqra (2017), menyatakan bahwa audit tenure memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil tersebut dapat diartikan, bahwa periode perikatan yang panjang dari suatu KAP kepada klien dapat memperpanjang durasi dalam menyelesaikan proses audit yang dilakukan auditor. Hal ini disebabkan KAP yang memiliki jangka waktu perikatan yang lama dengan kliennya dapat menimbulkan kedekatan emosional antara auditor dan klien, maka aspek independensi auditor dapat menurun dan akan terjadi kerjasama antar klien dan auditor untuk memperpanjang waktu dalam penyelesaian auditnya. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha4: Audit Tenure berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*.

2.12. Model Penelitian

Adapun model dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Model Penelitian